

BAB II

KAJIAN TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Teoritik

1. Metode *TPS*

a. Pengertian metode *TPS*

Strategi *Think-Pair-Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *Think-Pair-Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh *Frang Lyman* dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip *Arends* (1997), menyatakan bahwa *Think-Pair-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* dalam memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.¹

Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *think- pair-*

¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007)

share untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan. Guru menggunakan langkah- langkah berikut:

1. Langkah 1 : Berpikir

Guru mengajukan suatu pernyataan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.

2. Langkah 2 : Berpasangan

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang didefinisikan. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

3. Langkah 3 : Berbagi

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan- pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.²

b. Tujuan metode TPS

Seperti namanya “*Thinking*”, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran yang dipikirkan oleh peserta didik. Selanjutnya “*Pairing*”, pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 133.

pasangan keseluruhan kelas. Tahap ini dikenal dengan “*Sharing*”. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara intergaratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.³

2. Hasil Belajar

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Teori- teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi antara lain teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan modul- modul pengembangan kurikulum. Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikhis dan fisis yang saling bekerja sama secara terpadu dan komprehensif integral. Sejalan dengan itu, belajar dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian.⁴

Belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, kemampuan, dan lain-lain.⁵

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 91.

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 11.

⁵ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2000), 1.

diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal.⁶

Menurut pendapat tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Disini yang dipentingkan pendidikan intelektual kepada anak-anak diberikan bermacam-macam pelajaran untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya, terutama dengan jalan menghafal.⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori penentu utama keberhasilan pendidikan, pembelajaran juga merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.⁸

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, Dalam

⁶ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009), 6.

⁷ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), 42.

⁸ Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, 61.

prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹

Menurut Sujana, hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar mengajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.¹⁰ Menurut Nasution (1982: 25), Keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.¹¹

Dipertegas oleh Nawawi dalam K. Brahim (2007: 39) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.¹²

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan tipe keberhasilan afektif, diantaranya:

- 1) Hasil belajar penerimaan akan terlihat dari sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mengakui, mendengarkan dengan sungguh-sungguh)

⁹Dr.Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), 57.

¹⁰ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jambi: GP Press, 2008), 128.

¹¹ Supardi, *TES & ASESMEN di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013), 10.

¹² Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, 5.

- 2) Hasil belajar dalam bentuk partisipasi akan terlihat dalam sikap dan perilaku: (mematuhi, ikut serta aktif)
- 3) Hasil belajar penilaian/ penentuan sikap akan terlihat dari sikap: (mampu menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, bersikap (positif atau negatif), mengakui)
- 4) Hasil belajar mengorganisasikan akan terlihat dalam bentuk: (mampu membentuk sistem nilai, menangkap relasi antar nilai, bertanggung jawab, menyatukan nilai)
- 5) Hasil belajar pembentukan pola hidup akan terlihat dalam bentuk sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mempertimbangkan, melibatkan diri).¹³

3. Kedudukan PKn

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.¹⁴

Kedudukan PKn sangat penting bagi keberlangsungan hidup bersosial, sebagai contoh rukun sesama warga, bergotong royong, tolong menolong, terlebih lagi dalam kegiatan bermusyawarah dalam kehidupan sehari-hari.

PPKn 2013 hanya merupakan bagian dari keseluruhan mata pelajaran dalam struktur kurikulum yang ada di SD, SMP, SMA dan MK, sebagaimana termuat dalam Permendikbud No. 67, 68, 69 dan 70

¹³ Supardi, *Op. Cit.*, 12.

¹⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 225.

Tahun 2013. Pada dokumen itu kita mendapatkan apa yang menjadi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dari Mata Pelajaran di seluruh jenjang. Khusus untuk bidang pendidikan kewarganegaraan, kita mengenal *Civic Knowledge*, *Civic Disposition* dan *Civic Skill*, yang sepadan dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan.¹⁵

Kedudukan PKn dalam pendidikan di Indonesia sangat penting, karena sebagian besar materi PKn mempelajari tentang kehidupan sebagai warga yang bertanggung jawab dan berbudi luhur. Materi Pendidikan Kewarganegaraan juga mencakup seluruh norma-norma bersosial.

4. Hakikat PKn

Numan Somantri dalam bukunya “Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS” (2001 :159,161,299), mengartikan PKn sebagai berikut: PKn adalah seleksi dan adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan pendidikan IPS. PKn merupakan bagian atau salah satu tujuan pendidikan IPS, yaitu pendidikannya diorganisasikan secara terpadu dari berbagai disiplin ilmu sosial. Humaniora, dokumen negara terutama Pancasila, UUD 1945, GBHN dan perundangan negara dan bahan pendidikan yang berkenaan dengan bela negara. PKn adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah,

¹⁵ <http://winarno.staff.fkip.uns.ac.id/2013/09/03/508/>

masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu di proses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa posisi PKn yang sangat strategis dalam pembentukan karakter bangsa yang telah beberapa kali perubahan nama bahkan secara substansi banyak dimanfaatkan sebagai wahana untuk tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan kepentingan rejim yang sedang berkuasa. Mengingat pentingnya kedudukan PKn bagi bangsa Indonesia, maka perlu ada kejelasan tentang keberadaan dan kenyataan PKn yang sesuai dengan prinsip-prinsip akademik dan tuntutan budaya bangsa Indonesia yang sedang mengalami perkembangan begitu cepat khususnya dalam lingkup ketatanegaraan.¹⁶

5. Tujuan Pembelajaran PKn

Tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Menurut Mulyasa (2007), tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa agar:

- 1) Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.

¹⁶ <http://staff.unila.ac.id/hermiyanzi/2011/08/23/pembelajaran-pendidikan-kewarganegaraan/>

- 2) Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
- 3) Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usia dini karena jika siswa sudah memiliki nilai norma yang baik, maka tujuan untuk mencapai warga negara yang baik akan mudah terwujudkan.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa tujuan PKn di sekolah dasar adalah untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan demikian, diharapkan kelak dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi modern.

6. Kegiatan Bermusyawarah

Bermusyawarah adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencapai suatu kemufakatan. Disadari atau tidak kegiatan ini sering dilakukan oleh orang dewasa sampai anak-anak. Baik dalam ruang lingkup keluarga, permainan dengan teman sebaya, sampai di gedung-gedung pemerintahan. Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi anak mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan

¹⁷ Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, 231.

dirinya. Melalui kelompok sebaya, anak dapat memenuhi kebutuhannya untuk belajar berinteraksi sosial (berkomunikasi dan bekerja sama), belajar menyatukan pendapat dan perasaan, belajar merespon atau menerima pendapat dan perasaan orang lain, belajar tentang norma-norma kelompok, dan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial.¹⁸

Ciri-ciri kegiatan musyawarah, adalah: (1) musyawarah dilakukan oleh lebih dari seorang; (2) semua orang mempunyai kedudukan sama ; dan (3) semua orang boleh berpendapat.¹⁹

Musyawarah berguna untuk menyelesaikan masalah. Kegiatan musyawarah sudah ada sejak dahulu. Masyarakat Indonesia terbiasa musyawarah. Contohnya, di desa dapat dijumpai *rembuk desa*. *Rembuk desa* adalah musyawarah antar warga desa. Musyawarah dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Contoh musyawarah di lingkungan keluarga; 1. pembagian tugas tiap anggota keluarga; 2. menentukan tempat rekreasi keluarga.

Hasil keputusan musyawarah berkaitan dengan suara terbanyak atau mayoritas. Hasil keputusan ini harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Sikap yang dikembangkan dalam musyawarah antara lain. 1. berani mengemukakan pendapat, 2. Menghargai pendapat orang lain, 3. Mendengarkan orang yang sedang berbicara, 4.

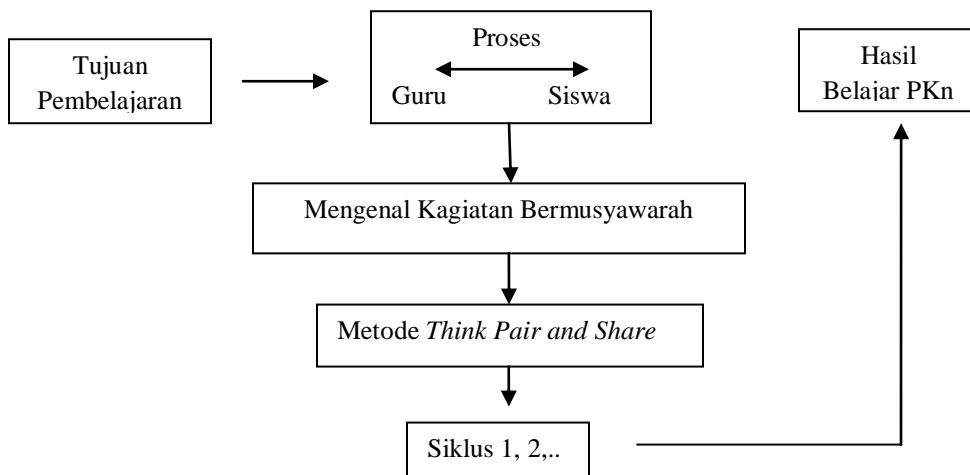
¹⁸ Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 41.

¹⁹ Setiati Widihastuti dan Fajar Rahayuningsih, *Pendidikan Kewarganegaraan SD/ MI Kalas II* (Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 60.

Menerima kekalahan dengan lapang dada, dan 5. Melaksanakan hasil keputusan musyawarah dengan penuh tanggung jawab.²⁰

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada teori diatas dapat disusun tahapan- tahapan kerangka berpikir sebagai berikut:



C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas dengan judul “Penggunaan Metode *Think Pair and Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Memahami Kegiatan Bermusyawarah”, maka didapatkan hipotesis sementara bahwa metode *Think Pair and Share* memberikan pengaruh positif terhadap hasil pembelajaran PKn pada siswa kelas II SDN Kalapadua 2.

²⁰ <http://unelsunardi21.blogspot.com/2012/03/pkn-semester-2.html>